

**STRATEGI IMPLEMENTASI MOTIF BATIK KHAS SANGIRAN
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SITUS SANGIRAN**

***THE IMPLEMENTATION STRATEGY OF BATIK PATTERNS FROM SANGIRAN AS A WAY TO
PRESERVE THE SANGIRAN SITE***

Wiwit Hermanto¹

Museum dan Cagar Budaya Unit Museum Manusia Purba Klaster Krikilan
nando_wiwit@yahoo.com

ABSTRACT

In 1996, UNESCO gives recognition to Sangiran as the Cultural World Heritage because of the importance contribution in knowledge such as the finding of human fossil, soil layers, artifacts, and fossil of fauna. Beside archaeology potential, the societies who live there also have cultural potential such as knowledge and traditional technology, natural resources and vegetation. The potential encourage BPSMP Sangiran to do a revitalization of batik pattern in order to highlight the importance value of Sangiran Site. Through batik pattern from Sangiran, it becomes a part of 2 preservation of Cultural World Heritage; they are tangible heritage and intangible heritage. The purpose of revitalizing batik from sangiran is to raise the characteristics of this site, provide benefits for the society, as a means of education, socialization, and invite them to participate in preserving the Sangiran Site. Batik pattern from Sangiran can be a way to preserve the Sangiran site which can be carried out and developed, mass production, exclusive marketing, support and participation of the government and non-government parties. There are many challenges to develop, and the writer gives solution to answer it.

Keywords: Sangiran site, Revitalization, Batik Patterns from Sangiran, The Importance Value, Society

ABSTRAK

Tahun 1996 UNESCO memberikan pengakuan pada Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia karena kontribusi penting dari situs ini berupa temuan fosil manusia, perlapisan tanah, artefak, dan fosil fauna. Selain potensi arkeologi, masyarakat yang mendiami situs ini memiliki potensi budaya berupa pengetahuan dan teknologi tradisional, kekayaan alam, dan vegetasi. Potensi tersebut mendorong Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran untuk melakukan revitalisasi dengan menyoroti motif batik guna mengangkat nilai penting Situs Sangiran. Melalui motif batik khas Sangiran, menjadi bagian pekerjaan pelestarian 2 Warisan Budaya Dunia Indonesia yang telah diakui dunia, yaitu pelestarian budaya bendawi (*tangible heritage*) dan non bendawi (*intangible heritage*). Tujuan revitalisasi motif batik adalah untuk mengangkat ciri khas yang ada pada situs ini, sarana edukasi, sosialisasi, serta mengajak masyarakat berperan melestarikan Situs Sangiran. Pengembangan motif batik khas Sangiran dapat sebagai salah satu upaya pelestarian Situs Sangiran ke depan akan menemui berbagai tantangan. Solusi yang diberikan dalam menjawab tantangan berupa pengajuan hak cipta, melakukan produksi massal, merencanakan pemasaran yang tepat, dan pengembangan motif batik khas Sangiran.

Kata kunci: Situs Sangiran, Revitalisasi, Motif Batik Khas Sangiran, Nilai Penting, Masyarakat

¹ Wiwit Hermanto adalah seorang Pamong Budaya di Museum dan Cagar Budaya Unit Museum Manusia Purba Klaster Krikilan. Pendidikan terakhir yang ditempuh S1 Jurusan Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret. Penulis tertarik dalam bidang permuseuman serta budaya yang berkembang ditengah masyarakat. Karya tulis ilmiah yang pernah dihasilkan beberapa tahun terakhir antara lain Kelompok Tari Purba: Aktifitas Dan Peran Dalam Upaya Pelestarian Situs Sangiran Melalui Kesenian yang dimuat pada Jurnal Sangiran (2020), Pasar Budaya, Sebuah Jendela Guna Menyaksikan Kekayaan Budaya Desa Krikilan” yang dimuat pada Jurnal Sangiran (2021).

PENDAHULUAN

Situs Sangiran memiliki keistimewaan yaitu mampu mengungkap misteri tentang kehidupan masa prasejarah. Situs Sangiran merupakan salah satu situs prasejarah di dunia yang memiliki keistimewaan dengan temuan manusia purba yang menarik perhatian dunia. Kisah hidup manusia purba jenis *Homo erectus* yang pernah hidup dan tinggal di situs ini pada sekitar 1,5 juta hingga 300 ribu tahun yang lalu, menarik untuk diteliti guna pengembangan ilmu pengetahuan. Data menyebutkan bahwa Situs Sangiran tercatat telah memberikan lebih dari 50 % dari populasi *Homo erectus* di dunia, sehingga situs ini pantas disebut sebagai *The Homeland of Java Man*. (Widianto dan Simanjuntak, 2009)

Temuan-temuan dari Situs Sangiran merupakan potensi istimewa yang tidak dimiliki semua situs prasejarah di dunia. Temuan-temuan dari Situs Sangiran secara kontekstual dapat menggambarkan proses evolusi manusia, budaya, dan lingkungan alamnya (Hidayat, 2008). Kekayaan arkeologi tersebut membuat Situs Sangiran diakui dunia sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO dengan nomor C. 593 pada tahun 1996.

Situs Sangiran mencakup area seluas ±59,21 km² berada di wilayah Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Selain potensi arkeologi, situs ini memiliki berbagai potensi lainnya, salah satunya potensi yang dimiliki masyarakat yang mendiami situs ini. Masyarakat yang hidup di Situs Sangiran saat ini masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Kekayaan Situs Sangiran dapat dimanfaatkan tidak saja melalui museum tetapi juga melalui kebudayaan setempat, antara lain seni tradisional, upacara adat, arsitektur lokal serta kerajinan rakyat (Duwiningsih, dkk., 2014).

Situs Sangiran bukan hanya memiliki kekayaan arkeologi saja tetapi juga dari budaya serta aktivitas masyarakat. Potensi ekonomi dan potensi budaya masyarakat tidak terlepas dari status situs yang disandangnya. (Duwiningsih, 2020). Komponen beragam yang dimiliki Situs Sangiran dapat memperkaya warna pada situs ini yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dalam membuat interpretasi nilai penting Situs Sangiran yang diwujudkan dalam desain motif batik berciri Sangiran. (Wardhani, 2019)

Keberagaman tersebut merupakan potensi budaya masyarakat yang perlu dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No 10 tahun 2011

tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa bahwa pelestarian cagar budaya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implementasi dari undang-undang dapat diaplikasikan pada masyarakat yang bermukim ditengah Situs Sangiran.

Potensi budaya, baik dari kisah masa lalu maupun budaya masyarakat saat ini yang masih dipegang teguh dan lingkungan alam yang ada di Situs Sangiran dapat diangkat sebagai motif batik khas Sangiran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan situs adalah melalui revitalisasi (Wardhani, 2019).

Tahun 2021, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran melakukan revitalisasi dengan memilih batik sebagai sasaran karena potensi budaya yang dimiliki dan juga dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Revitalisasi ini sebagai upaya menciptakan motif batik khas Sangiran dengan mengangkat nilai penting Situs Sangiran dan budaya masyarakat yang hidup ditengah Situs Sangiran. Bahkan beberapa desa di Situs Sangiran, terdapat sentra pembatik rumahan, banyak masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pembatik dan terdapat juga pengusaha batik.

Melalui batik yang khas, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran, sebagai cinderamata yang dapat sebagai kenangan sekaligus memberi edukasi tentang keberadaan Situs dan Museum Sangiran. Hal ini akan menumbuhkan ekonomi masyarakat yang dapat menyediakan apa yang dibutuhkan wisatawan, pengusaha batik sebagai penyedia, dapat menampung tenaga kerja yang dapat menghidupkan ekonomi rakyat di desa sentra batik.

Pemerintah Kabupaten Sragen sebelumnya pernah membuat batik dengan motif khas Sangiran tetapi motif yang dibuat terbatas. Motif khas Sangiran hanya terbatas dengan motif 2 motif, yaitu motif manusia purba dan gading gajah purba yang memang banyak ditemukan di Situs Sangiran. Kedua motif tersebut dirasa masih terbatas, padahal motif yang dapat diangkat sangat banyak dan beragam. Wardhani mengungkapkan bahwa seluruh potensi di Situs Sangiran dapat diangkat dan terbuka untuk dijadikan ide dasar pembuatan motif batik yang memuat nilai penting Situs Sangiran sekaligus mensosialisasikannya (Wardhani, 2019)

Upaya tersebut perlu dikembangkan dengan melakukan studi dan identifikasi guna menciptakan motif khas Sangiran yang

terinspirasi dari keistimewaan temuan yang ada dari situs ini dan juga masyarakat yang mendiami situs ini serta lingkungannya. Lingkungan disini diartikan lingkungan di masa lalu dan lingkungan di masa kini sebagai inspirasi. Semua itu merupakan ciri khas Situs Sangiran yang patut diangkat sebagai motif batik khas Sangiran yang dapat memberi manfaat dan kebanggaan bagi masyarakat, juga sebagai sarana edukasi.

PEMBAHASAN

Revitalisasi menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan revitalisasi adalah menghidupkan kembali Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah atau hampir musnah.

Lebih lanjut Rahmayani dkk menyebutkan bahwa manfaat dari revitalisasi adalah untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional (Rahmayani dkk, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi Situs Sangiran adalah dengan memanfaatkannya dalam kegiatan edukasi yang rekreatif maupun kegiatan rekreasi yang edukatif. (Sugiarti dkk, 2019)

Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Propinsi Jawa tengah serta Pemerintah Daerah Sragen dan Karanganyar selama ini telah melakukan bekerja sama dalam mewujudkan pelestarian Situs Sangiran. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan revitalisasi museum yang memfokuskan pada bidang fisik yang selama ini masih diimplementasikan ke dalam aspek pariwisata museum. Paket-paket wisata non-museum masih belum dikembangkan dengan serius padahal potensi atraksi wisata di Sangiran banyak sekali jumlahnya (Rahmayani dkk, 2022)

Selain melakukan revitalisasi fisik, perlu dilakukan revitalisasi non fisik yang dapat memberi manfaat pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa meninggalkan ciri budaya lokal. Inilah sebabnya, revitalisasi terhadap situs/ cagar budaya sebaiknya juga melibatkan masyarakat di sekitarnya dan tidak

hanya dilakukan secara fisik saja. Pelibatan masyarakat akan mampu memberikan pemahaman bahwa peranserta mereka dalam upaya pelestarian Situs Sangiran sangat penting. Masalah yang dihadapi masyarakat untuk berperan dalam upaya pelestarian Situs Sangiran adalah: 1). tekanan sosial ekonomi (kemiskinan) yang menghimpit penduduk telah menghambat tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menghargai dan melestarikan warisan sejarah dan budaya di sekitarnya. 2). manfaat pengembangan Situs Sangiran sebagai atraksi wisata belum sepenuhnya dirasakan masyarakat yang tinggal di kawasan itu. (Sugiarti dkk, 2019)

Pada tahun 2021, BPSMP Sangiran mencoba untuk mengambil peran dalam upaya pelestarian batik dengan mengenalkan elemen nilai penting Situs Sangiran yang terdiri dari OUV (*Outstanding Universal Value*). Situs Sangiran, pengetahuan dan teknologi tradisional, kekayaan alam, dan vegetasi. Tinggalan yang mewariskan nilai-nilai luhur para pendahulu kita yang wajib dilestarikan adalah:

1. Batik

Batik merupakan teknik menghias kain yang mengandung nilai, makna, dan simbol-simbol budaya dari sebuah proses yang memiliki nilai dan dituangkan dalam sebuah motif. Batik diartikan sebagai kain yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dengan memadukan seni dan teknologi. (Susanto, 2018)

Motif dan corak batik memberi makna dan informasi tentang identitas, adat istiadat, kelas sosial, pengetahuan dan keterampilan, kondisi alam dan peristiwa yang terjadi. Batik Indonesia juga terkenal kaya akan filosofi, simbol, teknik dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. (Suparti dan Umam, 2023). Pada 2 Oktober 2009, dalam sidang UNESCO yang bertempat di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Melalui sidang *Intergovernmental Committee for the Safeguard of the Intangible Cultural Heritage*, batik resmi menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) milik Indonesia,

Setelah pengakuan ini, berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, mulai berlomba-lomba dalam menciptakan beragam motif batik yang menggambarkan ciri khas daerah masing-masing. (Suparti dan Umam, 2023). Batik sebagai perwujudan dari produk kebudayaan merupakan unsur yang sangat melekat pada kehidupan manusia. Keberadaan batik yang telah diwariskan oleh leluhur menjadi

nilai kearifan lokal yang teramat penting. (Kholis dkk, 2023)

Motif dari sebuah batik, dapat menceritakan berbagai hal yang melatarbelakangi terciptanya sebuah motif tersebut. Motif dalam sebuah batik memiliki tujuan dan makna tertentu, bahkan terdapat nilai spiritualnya yang diceritakan dalam motif. Mengutip Kholis dkk, batik mencerminkan kedudukan dari si pemakainya. Contoh dari pentingnya kedudukan batik adalah 1) Batik Parang yang khusus diperuntukkan bagi keluarga kerajaan di lingkup Keraton Surakarta dan Yogyakarta, 2) Batik bermotif Slobog yang khusus dikenakan pelayat untuk menunjukkan keadaan berduka, 3) Batik bermotif Sekar Jagat yang dikenakan pengantin pada acara pernikahan, dan 4) contoh lainnya. (Kholis dkk, 2023)

Batik telah menunjukkan kolektivitas dan kebersamaan, batik telah bertransformasi sebagai warisan yang dikenal seluruh dunia, mencerminkan kebudayaan dan kearifan lokal perlu untuk terus dimunculkan sehingga memunculkan identitas daerah atau bangsa dengan keterlibatan pihak pemerintah maupun masyarakat

Kebudayaan dan kearifan lokal dapat diwujudkan dalam motif batik yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga memunculkan kebanggaan bagi pemakainya sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Motif batik khas Sangiran pernah di gagas oleh Pemerintah Kabupaten Sragen yang mengangkat motif batik yang mengambil inspirasi dari nilai penting Situs Sangiran bahkan memproduksi secara masal.

2. Motif Batik Khas Sangiran

Motif batik khas Sangiran banyak digagas berbagai pihak, yang diulas penulis pada artikel ini terbatas pada motif batik khas Sangiran yang di gagas oleh BPSMP Sangiran melalui revitalisasi yang menasar batik. Motif batik khas Sangiran ini merupakan sebuah kajian ilmiah yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk visualisasi dalam motif batik. Hal ini merupakan bagian dari upaya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luar biasa yang bersifat universal yang ada pada Situs Sangiran.

Revitalisasi yang motif batik yang dilakukan BPSMP Sangiran bertujuan mengangkat nilai penting Situs Sangiran yang digali dan dituangkan dalam media batik yang memiliki ciri khas Sangiran. Nilai-nilai yang diangkat merupakan nilai-nilai penting bersifat universal Situs Sangiran seperti perlapisan tanah purba, fosil manusia purba (*Homo erectus*),

artefak, dan fosil-fosil fauna namun juga dilakukan penggalian nilai-nilai budaya yang masih hidup di masyarakat Sangiran saat ini. (Rahmayani dkk, 2022)

Budaya yang masih melekat dan terus dilestarikan masyarakat karena memiliki filosofi dan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Upaya identifikasi menghasilkan menghasilkan elemen-elemen budaya yang kemudian dikembangkan menjadi motif batik yang dapat mencirikan sebuah karya yang dapat memberi edukasi sekaligus mengenalkan Sangiran pada masyarakat.

Motif batik khas Sangiran yang digagas oleh BPSMP Sangiran terdiri dari ornamen utama dan ornamen pengisi (*isen*). Ornamen utama adalah motif yang dominan dalam satu lembar batik, menceritakan sebuah pengetahuan yang disampaikan melalui sebuah motif batik dalam kain. Pengetahuan yang disampaikan berupa nilai universal yang luar biasa dari Situs Sangiran yang mengalami berbagai perubahan lingkungan dengan berbagai makhluk hidup dalam setiap lingkungan tersebut. Selain nilai universal yang luar biasa dari Situs Sangiran, kehidupan masyarakat yang hidup ditengah situs ini juga menjadi inspirasi dalam motif batik khas Sangiran.

Ornamen pengisi (*isen*) ada bermacam-macam bentuknya guna memberikan penjelasan tambahan dan memperindah motif yang masih perlu untuk dikembangkan. Motif-motif batik khas Sangiran yang diciptakan BPSMP Sangiran dibagi dalam dua bagian besar, yaitu bagian yang terinspirasi dari *Outstanding Universal Value* (OUV) Situs Sangiran dan kehidupan masyarakat yang bermukim didalamnya.

2.1. Motif batik khas Sangiran yang terinspirasi dari OUV Situs Sangiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Motif batik khas Sangiran Parang Balung

Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Motif Parang Balung terinspirasi dari temuan tulang paha manusia purba berjenis *Homo erectus*, dengan temuan ini, secara ilmiah dapat

membuka tabir tentang perkiraan tinggi tubuh *Homo erectus*. Motif parang balung terdiri dari ornamen tulang paha *Homo erectus* bagian bagian kiri dan kanan yang dihiasi ornamen yang menandakan bahwa kehidupan mereka berkelompok, terikat satu dengan lain. Tulang paha menjadi ornamen utama yang terus berulang layaknya ombak di laut atau di sungai yang deras airnya. Melambangkan kehidupan *Homo erectus* yang selalu hidup dekat dengan sumber air untuk hidup dengan latar warna coklat seperti warna tanah.



Gambar 2. Motif Waris Tumurun
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

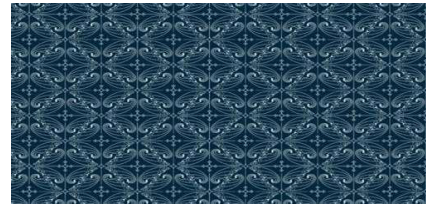
Tengkorak Sangiran 17 atau yang biasa disingkat S17 merupakan temuan terbaik dari Sangiran, karena bagian atas atap tengkorak, dasar tengkorak, dan muka masih terawat dengan baik. Koleksi ini menjadi *masterpiece* Sangiran, replikanya banyak dipajang di museum-museum bergengsi dunia. S17 menjadi sumber acuan penting untuk merekonstruksi profil wajah *Homo erectus*. S17 muncul dalam wujud tengkorak dengan bagian wajah yang cukup lengkap sehingga disebut sebagai temuan *Homo erectus* terlengkap di Asia Tenggara.

Motif Waris Tumurun terdiri dari motif tengkorak S17 dan motif struktur DNA (*deoxyribonucleic acid*). Pada motif ini, DNAS17 merupakan materi genetik penyimpan informasi genetik yang akan diwariskan kepada penerusnya. Pemakai batik Waris Tumurun ini akan memiliki sifat-sifat yang mulia, penuh penghormatan kepada leluhur dan Tuhan. (Rahmayani dkk, 2022).



Gambar 3. Motif Sidomukti Pucangan Luhur
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Kisah yang terekam pada lapisan Pucangan menjadi inspirasi yang dituangkan dalam motif batik guna memberi edukasi pada masyarakat. Motif Sidomukti Pucangan Luhur terdiri dari motif flora dan fauna pada masa lingkungan Sangiran adalah rawa. Motif ini adalah motif kain berpasangan dengan harapan agar diberi kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga. (Rahmayani dkk, 2022). Lapisan Pucangan menjadi inspirasi dalam penciptaan motif Sidomukti Pucangan Luhur, sebuah lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun yang lalu hingga 800 tahun yang lalu. Menggambarkan perubahan di Sangiran yang sebelumnya adalah lautan berubah menjadi sebuah lingkungan rawa.



Gambar 4. Kawung Bukur Inunggul
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Dalam motif batik Kawung Bukur Inunggul, dihiasi oleh kerang yang menjadi kekuatan dari motif ini. Kerang yang menghiasi motif ini merupakan moluska Anadara yang bertahan hidup di lingkungan peralihan dari lingkungan laut menjadi rawa. Warna biru tua yang menjadi dasar dari motif ini menggambarkan lapisan Kalibeng. Warna biru tua identik dengan fauna akuatik sesuai dengan temuan moluska Anadara yang ditemukan di lapisan ini. Selain moluska, pada lapisan ini banyak ditemukan binatang akuatik lain seperti hiu, dan kura – kura.

Pada motif batik Kawung Bukur Inunggul, diceritakan keistimewaan dari moluska Anadara yang secara ilmiah telah terbukti kekuatannya dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi sejak jutaan tahun silam hingga sekarang. Pemakai batik motif ini diharapkan memiliki sifat yang kuat dan selalu berguna bagi masyarakat. (Rahmayani dkk, 2022).



Gambar 5. Parang Rowo Lereng
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Inspirasi dari molusca Anadara kembali menjadi motif yang didominasi oleh hewan yang memiliki kemampuan untuk bertahan dalam perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan yang menghasurkan berbagai makhluk hidup untuk beradaptasi jika tidak ingin punah. Warna dasar biru ibarat ombak yang terus menghantam, Dimana molusca Anadara terus mampu bertahan terhadap segala tantangan yang dihadapinya. Motif Parang Rowo Lereng ini terdiri dari motif moluska Anadara yang membentuk motif seperti ombak. Pemakai batik motif ini diharapkan memiliki sifat tidak mudah putus asa seperti ombak yang datang silih berganti. (dok. Rahmayani dkk, 2022).



Gambar 6. Sekar Puren
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Motif Sekar Puren terdiri dari rangkaian moluska yang saling terkait satu sama lain yang membentuk gambaran bunga dengan memberikan kesan yang feminin. Motif ini menyiratkan sifat pemakai batik yang mempunyai rasa empati tinggi kepada sesama, tolong menolong yang akan membawa kehidupan yang lebih baik dan abadi, seperti keabadian moluska. (dok. Rahmayani dkk, 2022). Warna dasar biru kehitaman menceritakan warna tanah di Sangiran, perubahan lingkungan laut menjadi rawa. Sebuah ciri khas dari formasi Kalibengyang ditemukan di Situs Sangiran yang dikisahkan melalui sebuah motif batik khas Sangiran.



Gambar 7. Bulus
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Bulus (Kura-kura) menjadi inspirasi motif khas Sangiran. Batik Bulus yang mengisahkan hewan yang mampu bertahan hidup hingga sekarang. Pemakai motif ini adalah seorang yang memiliki kekuatan fisik dan kerendahan hati. (Rahmayani dkk, 2022).

Bulus menjadi latar belakang motif ini dengan dihiasi oleh tumbuhan yang hidup ditepi Pantai yang merupakan lingkungan dimana bulus hidup. Kehidupan flora dan fauna dikisahkan melalui motif ini, yang mampu bertahan hidup ditengah kerasnya ombak yang terus menerpa karena memiliki kekuatan secara fisik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.



Gambar 8. Kawung Sami Tuwuh
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Kehidupan fauna yang hidup di Sangiran pada lingkungan aquatik digambarkan oleh bulus (kura-kura) dan buaya. Kedua hewan ini merupakan hewan aquatik yang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup melewati berbagai perubahan pada lingkungannya serta berbagai tantangan alam. Pemakai motif Kawung Sami Tuwuh ini adalah seorang yang memiliki sifat tenang namun kuat dan menarik hati setiap orang. (Rahmayani dkk, 2022). Buaya digambarkan berkait membentuk huruf S yang diinterpretasikan sebagai Sangiran, tempat dimana mereka hidup dan berjaya dilingkungannya. Sebuah lingkungan yang diceritakan kembali pada masyarakat melalui dua hewan yang pernah hidup saat itu.



Gambar 9. Pereng Sangir
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Lapisan tanah yang ada di Situs Sangiran menjadi inspirasi dalam motif Parang Sangir, lapisan-lapisan tanah yang ada digambarkan dengan sederhana. Lapisan Kalibeng, Lapisan Pucangan, Lapisan Kabuh, dan Lapisan Notopuro yang bercerita tentang kisah masa lalu dimana manusia purba membuat artefak dan hidup ditengah hewan-hewan purba saat itu. Motif ini menunjukkan perubahan lingkungan dari laut menjadi rawa, dan kemudian menjadi daratan. Motif ini menyiratkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi terhadap perubahan-perubahan alam. Pemakai motif ini adalah pribadi yang kuat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengarungi kehidupan. (Rahmayani dkk, 2022).

2.2. Motif batik khas Sangiran yang terinspirasi dari kehidupan 46 masyarakat yang bermukim Situs Sangiran adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Batik C-593
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Motif batik C 593 ini terinspirasi dengan pengakuan Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia pada 7 Desember 1996. Terdiri dari motif bunga Jati dan anyaman bambu buatan masyarakat Sangiran. Bunga jati terdiri dari 7 cabang, 12 ranting, dan 96 bunga jati, yang mempresentasikan dari 7 Desember 1996, tanggal di tetapkannya Situs Sangiran sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. Semangat dari motif ini adalah keagungan tradisi pemakainya yang membawa kemasyuran ke seluruh dunia. (Rahmayani dkk, 2022). Warna biru merepresentasikan warna dasar logo Unesco berbau dengan vegetasi jati dan bambu yang

banyak dijumpai disekitar halaman rumah masyarakat.



Gambar 11. Pagi Sore Dongkel Sungsang
Sumber: dok. Rahmayani dkk, 2022

Motif Pagi Sore Dongkel Sungsang mengangkat vegetasi yang ada di sekitar masyarakat, terdiri dari motif tumbuhan yang mulai jarang ditemukan di Sangiran yaitu Lambau dan bunga Dongkel Sungsang. Lambau bunga Dongkel Sungsang diceritakan memiliki warna yang kontras namun saling menguatkan satu dengan lainnya. Motif ini juga memiliki karakter feminin sehingga wanita pemakainya diharapkan memiliki sifat-sifat anggun seperti bunga Dongkel Sungsang. (Rahmayani dkk, 2022). Flora yang sudah mulai jarang dijumpai tapi masih terdapat di beberapa tempat di Situs Sangiran membawa inspirasi sebuah motif batik. Menggambarkan kayanya potensi budaya masyarakat yang perlu terus diangkat dan dikembangkan. Warna yang kontras tetapi tidak saling mematikan satu dengan lainnya, mencerminkan kehidupan masyarakat yang berbeda-beda tetapi saling menghargai dan menghormati perbedaan.

3. Implementasi, Permasalahan, dan Solusi dalam Upaya Mengembangkan Motif Batik Khas Sangiran

Revitalisasi BPSMP Sangiran yang menasar batik pada tahun 2021, menghasilkan motif batik khas Sangiran yang perlu terus dikembangkan. Perkembangan tersebut memerlukan peran berbagai pihak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai tujuan awal revitalisasi. Tujuan tersebut adalah untuk mengangkat ciri khas yang ada pada Situs Sangiran, memberi manfaat bagi masyarakat, sebagai sarana edukasi, sosialisasi, dan mengajak masyarakat berperan melestarikan Situs Sangiran. Mengangkat ciri khas Situs Sangiran berupa nilai universal luar biasa Situs Sangiran dan budaya masyarakat yang mendiaminya diangkat melalui motif batik.

Memberi dampak positif bagi masyarakat dengan mengembangkan motif batik khas Sangiran, misalnya dengan memproduksi secara

massal dan mendapat manfaat dari hal itu. Fungsi edukasi dapat tercermin dalam makna yang ada didalam motif batik tersebut sehingga fungsi edukasi tidak hanya melalui museum saja tetapi melalui motif batik yang mengangkat ciri khas situs ini. Melalui motif batik, dapat menjadi sarana sosialisasi akan keberadaan Situs Sangiran yang kemudian diceritakan melalui Museum Manusia Purba Sangiran

Menurut penulis, implementasi dalam pengembangan motif batik khas Sangiran ini dengan menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis dipilih karena proses dalam pembuatannya memerlukan ketelitian mulai dari proses memola diatas kain, membatik, sampai dengan proses pewarnaan sehingga produk tersebut menjadi produk eksklusif dan memiliki sebuah filosofi. Keunggulan batik tulis adalah karya seni bernilai tinggi, satu motif eksklusif, memiliki ukuran khas, dan tahan lama. (batikomahlaweyan.com). Implementasi dengan teknik batik tulis akan menjadikan motif batik khas Sangiran eksklusif, menampakan keunggulan dengan motif yang berbeda dengan motif lainnya, dan juga kain batik lebih tahan lama. Batik tulis merupakan sebuah filosofi yang dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat melalui batik. Hal ini didukung dengan sumber daya manusia yang ada di Desa Pungsari yang sangat menguasai teknik ini, mereka sangat berpengalaman dalam melakukan teknik ini.

3.1. Implementasi Motif Batik Khas Sangiran

Motif batik khas Sangiran harus terus dikembangkan, pada tahun 2022, BPSMP Sangiran mengimplementasikan motif batik khas Sangiran. Implementasi ini dengan mengaplikasikan motif batik khas Sangiran pada kain sebagai batik tulis dan *printing*. Motif batik khas Sangiran yang dihasilkan dari revitalisasi, diaplikasikan dengan dua metode, yaitu dengan *printing* dan batik tulis. Motif Pereng Sangir dengan menggunakan batik *printing* dan untuk batik tulis, dipilih motif Rowo Lereng, Kawung Sami Tuwuh, C 593, dan Waris Tumurun. Kelima motif ini dipilih untuk diujicobakan pada kain karena dianggap lebih mudah dan berdasar beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Pengaplikasian motif tersebut bekerjasama dengan perajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh yang merupakan sentra batik yang berada di Situs Sangiran. Hal ini dilakukan untuk memudahkan koordinasi dalam pengaplikasian dan untuk memberdayakan masyarakat selain untuk menguatkan motif yang dihasilkan. Motif batik khas Sangiran yang

diciptakan di Sangiran kemudian aplikasi motif ini dilakukan oleh perajin batik yang berada di situs ini. Hal ini memperkuat kekhasan dari batik yang dihasilkan, memberi kebanggaan bagi pengrajin batik bahwa mereka telah berperan serta dalam menciptakan sebuah batik khas Sangiran. Motif-motif yang diimplementasikan BPSMP Sangiran adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Motif Waris Tumurun dalam batik tulis

Sumber: dok. BPSMP Sangiran



Gambar 13. Motif Kawung Sami Tuwuh dalam batik tulis

Sumber: dok. BPSMP Sangiran



Gambar 14. Implementasi dalam batik tulis motif C593

Sumber: dok. BPSMP Sangiran



Gambar 15. Motif Pereng Sangir sebagai produk baju

Sumber: dok. BPSMP Sangiran

3.2. Permasalahan dalam Upaya Mengembangkan Motif Batik Khas Sangiran

Motif batik khas Sangiran sudah berhasil diciptakan, bahkan disiapkan bukan saja sebagai kain batik saja tetapi untuk berbagai *merchandise*. Perlu pengembangan pasca penciptaan motif batik khas Sangiran agar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat ke depan, menjadi sarana edukasi dan sosialisasi, sekaligus mengajak masyarakat turut dalam upaya pelestarian Situs Sangiran. Dalam pengembangan motif batik khas Sangiran, ditemui berbagai permasalahan yang harus ditemukan solusinya agar tidak menjadi penghalang dikemudian hari. Permasalahan yang dihadapi adalah:

1. Motif batik khas Sangiran belum memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI)
2. Belum diproduksi secara massal
3. Kendala Pemasaran
4. Belum ada rencana pengembangan ke depan
5. Pengembangan produk belum melibatkan berbagai pihak

Permasalah-permasalahan ini memerlukan solusi yang tepat serta perlunya peranserta berbagai pihak. Setiap pihak berperan sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya masing-masing guna pengembangan motif batik khas Sangiran guna pengembangan berkelanjutan. Motif batik khas Sangiran ini memerlukan pengakuan hukum sebagai sebuah karya yang memerlukan perlindungan agar tidak disalahgunakan atau diplagiasi pihak lain. BPSMP Sangiran telah menciptakan motif batik khas Sangiran, implementasi motif ke dalam kain dilakukan oleh pengrajin batik. Pasca produksi massal muncul permasalahan pemasaran, termasuk didalamnya promosi dan publikasi dari karya ini.

3.3. Solusi dalam Upaya Mengembangkan Motif Batik Khas Sangiran

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi memerlukan solusi yang tepat dan cepat, penulis melakukan memberikan solusi untuk menghadapi masalah dalam pengembangan motif batik khas Sangiran. Pertama diperlukan hak cipta motif batik khas Sangiran agar diakui sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Hak ini merupakan hak memperoleh perlindungan hukum kekayaan intelektual yang meliputi hak cipta, hak paten, desain industri, rahasia dagang, varietas tanaman, sirkuit terpadu dan merk.

Kedua, produksi motif batik khas Sangiran perlu dilakukan guna mengimplementasikan revitalisasi batik yang telah dilakukan. Selain

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga dari motif ini, dapat sebagai edukasi masyarakat dari sebuah motif yang mengandung berbagai nilai yang terkandung pada Situs Sangiran dan masyarakat yang mendiaminya. Sebagai ajang sosialisasi terhadap keistimewaan Situs Sangiran dengan berbagai temuan yang telah mendunia dan melalui museum, masyarakat dapat belajar sekaligus berwisata. Mengetahui berbagai keistimewaan yang dimiliki Situs Sangiran melalui motif batik khas Sangiran, mendorong masyarakat untuk berperanserta dalam melestarikan situs ini, sebuah situs yang mendorong banyak peneliti untuk terus melakukan penelitian guna menyingkap tabir masa lalu *Homo erectus*.

Produksi massal dilakukan dengan bekerjasama dengan pengrajin batik yang ada di Situs Sangiran guna memberi kesempatan masyarakat untuk berperanserta dan juga menciptakan lapangan kerja. Selain itu guna menanamkan kepada pengrajin batik tentang pesan yang dibawakan dalam motif batik khas Sangiran. Memberi kebanggaan pada pengrajin batik bahwa mereka terlibat dalam produksi dan hal ini dapat meningkatkan nilai produk.

Ketiga, merencanakan pemasaran dengan promosi dan publikasi yang optimal, melalui media massa dan media sosial. Setelah produksi massal motif batik khas Sangiran, dilakukan berbagai promosi dan publikasi melalui media massa sesuai dengan kebutuhan dan target pasar.

Pihak pengelola Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran yang terdiri dari pemerintah daerah, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat perlu memberi dukungan terhadap perkembangan motif batik khas Sangiran. Pemerintah daerah kabupaten maupun provinsi, yaitu Pemerintah Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Pemerintah provinsi yaitu Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah pusat direpresentasikan oleh BPSMP Sangiran yang sejak tahun 2022 mengalami reorganisasi dan berubah sebagai Museum dan Cagar Budaya.

Ketiga pihak pemerintah selaku pengelola wajib untuk memberi perhatian terhadap perkembangan motif batik khas Sangiran yang membawa banyak makna dan tujuan. Motif batik khas Sangiran dapat dipamerkan secara khusus atau digunakan sebagai materi pameran keliling yang biasa diadakan, melalui motif batik ini, dapat menjelaskan Situs Sangiran dan budaya masyarakat yang mendiami situs ini. Kegiatan sosialisasi yang biasa diadakan pengelola juga dapat menjadi ajang pengenalan, promosi, dan

publikasi produk ini. Selain itu media sosial milik pengelola juga dapat dimanfaatkan mengenalkan produk pada masyarakat. Pihak non pemerintah dapat berperan dengan menularkan produk ini ke berbagai pihak, terlibat dalam upayamengenalkan produk pada khalayak.

Keempat, terus melakukan pengembangan motif batik khas Sangiran dengan melakukan penggalian data dan informasi guna menciptakan motif baru secara berkelanjutan. Pengembangan disini maksudnya adalah dengan melakukan berbagai inovasi secara berkelanjutan. Melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap motif batik yang telah diimplementasikan dan dipasarkan. Berbagai data dan informasi terus dikumpulkan guna mendapat dokumentasi yang baik guna melakukan pengembangan ke depan.

Pengembangan bukan saja pada motif batik khas Sangiran saja tetapi dengan pengembangan usaha sehingga dapat berkesinambungan dan terus menjaga kualitas. Misalnya dengan menjaga kualitas produk dan motif yang disukai sehingga laku di pasaran. Menurut penelitian yang dilakukan Mandegani dkk, konsumen memilih produk dari bahan kain yang baik, halus, dan nyaman dipakai menjadi pertimbangan konsumen batik. Selain itu, batik tulis seharusnya menggunakan bahan yang baik karena proses yang rumit. Apabila menggunakan bahan yang tidak baik, maka harga produk batik tulis bisa mengalami penurunan, terlebih jika produk batik tulis tersebut merupakan batik tulis halus yang sangat rumit. (Mandegani dkk, 2018). Selain itu, inovasi merupakan salah satu kunci yang terus dilakukan, misalnya dengan modifikasi motif yang kurang laku dipasarkan.

Kelima, pelibatan berbagai pihak guna mengembangkan motif batik khas Sangiran, baik pihak pemerintah baik pemerintah daerah maupun pusat serta pihak luar pemerintah. Pelibatan berbagai pihak untuk terlibat mengimplementasikan motif batik khas Sangiran. Perlu dorongan berbagai pihak terlibat dalam melakukan produksi massal motif batik khas Sangiran, dalam hal ini penulis berpendapat pihak tersebut diluar birokrasi pemerintah agar dapat lebih fleksibel dalam bergerak. Contohnya koperasi pegawai Museum Manusia Purba Sangiran mengalokasikan modal untuk memproduksi massal dengan bekerjasama dengan perajin batik lokal. Sentra perajin batik lokal terdapat di Desa Pungsari yang berada dalam Situs Sangiran dan mampu menyerap banyak tenaga kerja karena menjadi salah satu

pemasok besar kain batik di Solo dan sekitarnya. Melibatkan perajin lokal, selain membawa dampak ekonomi yang positif, juga dapat memberi kebanggaan pada para pengrajin batik dan juga dapat sebagai sebuah “cerita” yang dapat dibagikan pada pembeli.

SIMPULAN

Situs Sangiran memiliki berbagai potensi yang dapat diangkat, potensi arkeologi yang sangat besar diimbangi dengan potensi budaya masyarakat yang bermukim ditengah situs ini. Selain itu, situs ini memiliki potensi budaya masyarakat yang terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Potensi arkeologi dan budaya masyarakat itu diangkat dalam revitalisasi yang memilih batik sebagai sasaran.

Pemilihan batik sebagai sasaran revitalisasi karena besarnya potensi budaya yang dimiliki dan juga dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Mengangkat nilai penting Situs Sangiran sebagai motif batik khas Sangiran, menjadi bagian pekerjaan pelestarian 2 Warisan Budaya Dunia Indonesia yang telah diakui dunia, yaitu pelestarian budaya bendawi (*tangible heritage*) dan non bendawi (*intangible heritage*).

Tujuan revitalisasi yang mengangkat batik sebagai tema ini bertujuan mengangkat ciri khas yang ada pada situs ini, memberi manfaat bagi masyarakat, sebagai sarana edukasi, sosialisasi, dan mengajak masyarakat berperan melestarikan Situs Sangiran. Revitalisasi yang dilakukan BPSMP Sangiran ini menghasilkan motif batik khas Sangiran yang terinspirasi dari nilai universal luar biasa Situs Sangiran dan budaya masyarakat yang bermukim ditengah situs ini. Terdapat 11 motif batik khas Sangiran yang diciptakan dalam revitalisasi ini, 9 motif batik khas Sangiran dengan inspirasi dari nilai universal luar biasa Situs Sangiran dan 2 motif terinspirasi dari budaya masyarakat.

Kedua potensi ini perlu digali dan diangkat karena merupakan keistimewaan yang dimiliki Situs Sangiran. Perkembangan motif batik khas Sangiran perlu terus dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non pemerintah. Kedua pihak melakukan tugas dan fungsinya masing-masing guna menghadapi permasalahan yang perlu dihadapi bersama.

Motif batik khas Sangiran telah diimplementasikan oleh BPSMP Sangiran pada tahun 2022 dan juga oleh Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB). BPSMP Sangiran

mengimplementasikan motif batik khas Sangiran pada motif Pereng Sangir, Rowo Lereng, Kawung Sami Tuwuh, C 593, dan Waris Tumurun. Kelima motif ini dipilih untuk diujicobakan pada kain karena dianggap lebih mudah dan berdasar beberapa kriteria yang telah ditentukan. BPOB mengimplementasikan motif batik khas Sangiran yang bernama Sekar Puren dengan bekerjasama dengan Rumah Batik Sekar Tandjung menjadi produk barang dagangan (*merchandise*).

Motif batik khas Sangiran perlu terus melakukan pengembangan dan bersaing dengan motif batik lainnya. Terjadi sinergi antara berbagai pihak dalam upaya mengembangkan motif batik khas Sangiran, terjadi dialog dan diskusi dalam memecahkan masalah bersama dan mengembangkan pemasaran produk. Harustjadi keberlanjutan dalam berinovasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan akan produk yang dihasilkan yang bermuara terhadap kesejahteraan dan mengajak peranserta masyarakat dalam melestarikan Situs Sangiran. Edukasi dan sosialisasi melalui motif batik khas Sangiran merupakan terobosan baru yang patut untuk dicoba dan terus dikembangkan.

REFERENSI

- Ayunda, R., & Maneshakerti, B. (2021). Perlindungan Hukum Atas Motif Tradisional Baik Batam Sebagai Kekayaan Intelektual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. No. 9 Vol 3
- Duwiningsih, Panglipur, R.S., Wahyuningsih, I Gunawan, Bimas, I.S. (2014). Mereka Memperdalam Arti Penting Situs Sangiran. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duwiningsih. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Di Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (Tesis tidak dipublikasikan)
- Handini, R. (2015). *Balung Buto* Dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos Dan Fakta. *KALPATARU*, Majalah Arkeologi. No. 24 Vol.1
- Hermanto, W. (2018). Menghidupkan Kembali Mitos *Balung Buto* Melalui Film: Kajian Komparasi Film BPSMP Sangiran. *Jurnal Sangiran* No. 7
- Hermanto, W. (2020). Kelompok Tari Purba: Aktifitas Dan Peran Dalam Upaya Pelestarian Situs Sangiran Melalui Kesenian. *Jurnal Sangiran* No. 9
- Hermanto, W. (2021). Melalui Kesenian Gejog Lesung, Sanggar Sangir Berperan Menyebarkan Informasi Tentang Sangiran Pada Masyarakat. *Jantra* No. 16 Vol. 1
- Hermanto, W. (2021). Perkembangan Mitos *Balung Buto* Dan Pemanfaatannya Dalam Gejog Lesung Teater Sangir. *Jantra* No. 16 Vol. 2
- Hermanto, W. 2012. Pola Komunikasi Antara Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dengan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Situs Sangiran. Skripsi. S1. Universitas Sebelas Maret (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Hidayat, R.T. (2004). Museum Situs Sangiran: Sejarah Evolusi Manusia Purba Beserta Situs dan Lingkungannya, Sragen: Koperasi Museum Sangiran
- Hidayat, R.T. (2008). Situs Manusia Purba Sangiran, Warisan Budaya Dunia No. 593, Buku Panduan Museum dan Situs. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah
- Hidayat, R.T. (2008). Sistem Zonasi/ Pemintakatan Sebagai Model Konservasi Situs Arkeologi (Contoh Kasus Pelestarian Situs Sangiran). Makalah
- Hidayat, R.T. (2011). Permasalahan Dalam Upaya Penanggulangan Perdagangan Fosil di Situs Sangiran. Makalah
- Kholis, A.N., Budi, S. & Cahyanti, D.N. (2023). Motif Batik Jombang sebagai Media Edukasi dalam Penguatan Leadership Skills Berbasis Kearifan Lokal. *Sendikraf* No 4 Vol. 2
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Mandegani, G.B., Setiawan, J., Atika, V., & Haerudin, A., (2018). Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. *Dinamika Kerajinan dan Batik* No. 2 Vol. 35 <https://www.neliti.com/id/publications/272185/persepsi-kualitas-batik-tulis>
- Nugraha, S. Wulandari, Bimas, I.S. (2012). Lapisan Tanah dan Lingkungan Purba Sangiran. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Norkholifah, Y. (2021). Perancangan Batik Sukowati Dengan Sumber Ide Fosil Gading Gajah Sangiran. *Kemadha*. No. 10 Vol. 1

- Pangestu, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Wisata Kampong Purba Kelurahan Brangkal, Gemolong, Sragen. *Jurnal Abdimas Indonesia* No 2 Vol. 1
- Purnomo, F.A., Nurhidayat, W. (2012). Augmented Reality Sebagai Media Informasi Museum Purbakala Sangiran. *Jurnal ITSMART* No 1 Vol. 2
- Rahmani, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung di Sanggar Sangir, sebagai Aset Wisata di Situs Purba Sangiran. *Jurnal Abdi Seni* No. 9 Vol.1
- Rahmayani dkk, D. N. A., Bimas, I. S., Rahmanendra, H., Rahmat, K. D., Adiati, A. T. F., Susilowati, M., Yudhaninggar. K. (2022). Ragam Motif Batik Dan Tenun Khas Sangiran. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rizali, Nanang. (2013). Nafas Islami dalam Batik Nusantara, Surakarta: UNS Press
- Rizali, N. & Sudardi, B. (2019). Identitas Lokal Dalam Batik Parang Sukowati. Makalah
- Sugiarti, R., Wardo, Tundjung W. Sutirto., Partisipasi Pemangku Kepentingan Dalam Mendukung Revitalisasi Aset Wisata Pusaka Di Kawasan World Heritage Sangiran, *Cakra Wisata* No. 20 Vol.2
- Sulistiyanto, B. (2003). *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Suparti, T. & Umam, K. (2023). Telusur Sejarah Motif Batik Pada Lomar Baduy. *Sendikraf* No. 4 Vol.2
- Susanto, S. (2018). *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Kajian Koleksi Museum, (2019). Kajian Koleksi Museum, Peningkatan Informasi Koleksi Fosil *Panthera tigris* Melalui Pendekatan Significance 2.0. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Widianto, H, Simanjuntak, T. (2009). Sangiran Menjawab Dunia. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Widyastutiningrum, (2019) Perlindungan hukum terhadap hak cipta motif batik ceplok segoro amarto di kota Yogyakarta. *Journal of Intellectual Property (JIPRO)* No 2 Vol. 1

Internet

- <https://jateng.idntimes.com/news/jateng/larasati-rey/batik-sekar-puren-motif-moluska-bikin-pemakai-feminin?page=all>
- <https://batikomahlaweyan.com/keunggulan-kain-batik-tulis>